

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Pendidikan berkontribusi besar dalam mendukung perkembangan dan memajukan kehidupan bangsa. Dengan demikian, pemerintah selalu berusaha menyempurnakan pendidikan di Indonesia guna mencetak generasi yang cerdas dan memiliki SDM yang berkualitas, sehingga warga negara Indonesia bisa semakin maju, adil, dan makmur sesuai apa yang Pancasila dan UUD 1945 cita-citakan.

Realisasi pendidikan yang bermutu, berstandar internasional dan mampu bersaing secara internasional membutuhkan kerja keras dan kerjasama dari semua komponen. Mereka berasal dari masyarakat, pemerintah dan praktisi pendidikan. Dimana keberhasilan suatu proses pendidikan tergantung pada bagian integral tersebut karena memiliki korelasi yang dominan.

Ditegaskan dalam UUD Pasal 31 ayat 3 bahwa pemerintah senantiasa berusaha merealisasikan satu sistem pendidikan nasional yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta membina akhlak mulia dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu fungsi penyusunan Standar Nasional Pendidikan adalah menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Sudah sangat jelas bahwa misi, arah dan cita-cita pendidikan adalah melahirkan manusia yang berkarakter luhur dan mulia.

Pendidikan memegang tanggungjawab penting dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkarakter mulia sebagai bekal membangun peradaban yang maju. Untuk menjadi pribadi yang berkarakter mulia, diperlukan aktualisasi nilai-nilai Islam yang dipandang luhur. Penting sekali upaya membangun dan menanamkan ideologi Islam sebagai pedoman hidup seseorang. Dalam Islam, Pengembangan karakter manusia sebagian besar dilihat sebagai proses penyerapan gairah seseorang terhadap nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai itu perlu dibentuk dan dimanifestasikan dalam diri siswa agar menjadi seorang *insan kamil*.

Seorang Muslim dalam segala perilakunya, adalah mereka yang membentuk dasar moralitas Islam. Menurut Halstead, ciri khas orang yang mengaktualisasikan nilai-nilai Islam adalah *mukminin* dan *muhsinin* yaitu orang beriman yang senantiasa beramal sholeh (Halstead J. M, 2017).

Diantara agama dan moralitas keduanya berkedudukan penting. Artinya harus ada keseimbangan antara konsep kewajiban beragama dan konsep

bermoral. Dalam Islam, tidak ada pandangan tersendiri tentang 'spiritualitas' dalam aktivitas sehari-hari. Keyakinan ini menciptakan pandangan atau perspektif bertujuan untuk membangun sikap atau karakter tertentu. Berkaitan dengan itu, kecocokan antara keduanya sangat dibutuhkan, karena ada harapan untuk mencapai tujuan yang sebenarnya. Tujuan Islam adalah untuk mengembangkan karakter islami yang akan mengarah pada kesuksesan pribadi, pertumbuhan dan membawa kebahagiaan bagi anak sambil menempanya menjadi makhluk sosial. Artinya untuk berakhlak mulia, nilai keislaman perlu diaktualisasikan dalam perbuatan, demi mewujudkan tujuan tertinggi Islam: i kebahagiaan di dunia dan di akhirat, i memperoleh kesenangan, keamanan, dan keberkahan.

Nilai-nilai karakter Islam tidak boleh dipisahkan dengan syarat-syarat yang dikonstruksikan pada tataran tertentu. Moralitas Islam sebagai bagian dari nilai-nilai karakter Islam dibagi menjadi tiga kategori:

1. Kewajiban, tugas dan tanggung jawab yang diatur dalam syari'at (hukum Islam);
2. Nilai-nilai dan sopan santun yang terkait dengan pendidikan yang baik;
3. Kualitas karakter pribadi yang ditunjukkan oleh seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari (Halstead J. M, 2017)

Artinya, tiga penekanan utama di atas harus diorientasikan secara tepat dalam hubungannya dengan Tuhan, masyarakat dan lingkungan. Demikian pula istilah akhlak terbagi menjadi enam dasar komponen yaitu: 1) karakter individu; 2) karakter sosial-keluarga; 3) karakter yang mengatur

kehidupan sosial; 4) karakter yang membimbing orang untuk berperilaku baik terhadap hewan; 5) karakter yang menuntun moralitas manusia untuk menjaga keseimbangan lingkungan fisik; 6) karakter yang mempertimbangkan sikap hamba terhadap Sang Pencipta.

Dari eksposisi tersebut, jelas bahwa karakter mencakup konteks yang lebih luas dari tindakan manusia. Secara umum, pendidikan karakter memiliki tiga pola hubungan, 1) kepada Allah; 2) terhadap sesama; 3) di atas alam semesta, seperti menjaga alam, keamanan lingkungan, dll. Meski demikian, jika melihat fenomena sekitar, dapat ditarik benang merah bahwa akar permasalahan pendidikan yang hangat dibicarakan di Indonesia saat ini terletak pada pendidikan karakter. Tatahan kehidupan yang didominasi dengan problematika sosial, degradasi moral, kekerasan, dan rendahnya sikap nasionalisme menjadi PR besar pendidikan Indonesia saat ini. Agaknya pondok pesantren menjadi obat penawar dan solusi dari kebuntuan yang dihadapi kini.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengakar dan berkembang di komunitas Muslim Indonesia. Dewasa ini, kiprah pondok pesantren tidak hanya sebatas pendidikan agama maupun pengkaderan imam, ulama atau pemimpin saja, tetapi dapat dikatakan bahwa pondok pesantren turut berperan membina, membangun dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Muslim. Selaras dengan tujuan pendidikan Nasional dalam UU nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 4: "Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, estesis dan demokratis, serta memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Pesantren ibarat berlian yang tak ternilai harganya, mampu bertahan dan tetap eksis melalui perjalanan panjang dengan segala tantangan, permasalahan maupun rintangan. Tidak berubah dan tetap berpegang teguh pada kekhasan tradisi pesantren, meskipun dalam beberapa sisi terdapat penyesuaian dan perkembangan. Hal inilah yang menjadikan Marzuki Wahid berpendapat bahwa pesantren adalah penjaga tradisi bangsa (Marzuki Wahid, 2008).

Proses islamisasi di Nusantara tidak lepas dari peran pondok pesantren. Pesantren selain sebagai lembaga dakwah juga menjadi media umat muslim dalam menyebarkan ajaran Islam melalui dakwah, hal ini merujuk pada dua orientasi sistem pendidikan Islam Indonesia, yakni orientasi pada penguatan basis kegamaan masyarakat muslim dan sebagai media konsultasi dan sosialisasi masyarakat yang belum menganut agama Islam.

Pondok pesantren ialah institusi pendidikan Islam yang mempunyai beberapa komponen, yakni kyai sebagai pendiri, pemimpin, dan pendidik, kemudian terdapat para santri sebagai peserta didik, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dilengkapi adanya asrama sebagai tempat tinggal santri (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008).

Sistem yang ada di pondok pesantren mengintegrasikan tiga pendidikan sekaligus yakni pendidikan sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Pada iklim pesantren ketiga hal tersebut dipadukan menjadi satu sistem pendidikan yang unggul dan bermutu. Terdiri dari pengasuh, guru dan santri, yang mana secara keseluruhan mereka hidup dan tinggal di dalam pesantren, berdisiplin dua puluh empat jam dengan pengawasan ketat, bebas dari pengaruh luar dan dipimpin oleh kyai sebagai sosok sentral.

Perkembangan dan pertumbuhan pondok pesantren di Indonesia seiring dengan datangnya Islam di pulau Jawa. Hal inilah yang menjadikan pesantren dijuluki sebagai lembaga pendidikan tertua yang autentik dan asli Indonesia. Pesantren menjadi penerus estafet pendidikan masa Hindu Budha pra Islam. Sedikit banyak mengadopsi sistem pendidikan sebelumnya, terdapat kesamaan antara dua sistem pendidikan tersebut (Hindu Budha – Islam), yakni berada di lingkungan pedesaan, dirintis dikembangkan dan dipimpin oleh tokoh agama, materi pokok dalam kurikulumnya berfokus pada *tirakat*, kemandirian dan kesederhanaan (Mohammad Muchlis Solichin, 2013).

Pondok pesantren merupakan kawah candradimuka para santri dalam membentuk nilai-nilai karakter islami dalam dirinya. Merupakan lingkungan yang sengaja diciptakan untuk mendidik, membina, dan menumbuhkan karakter santri yang kuat dan paripurna, baik dari aspek keilmuan, keagamaan, maupun tingkah laku sehari-harinya. Para santri diajarkan adab, akhlak dan berbagai macam disiplin keilmuan lengkap dengan pengalaman-

pengalaman yang didapat karena melihat langsung keteladanan dari para guru dan kyainya.

Keberadaan kyai di lingkungan pesantren ibarat jantung dalam kehidupan. Sosok kyai merupakan figur moral, pemimpin sosial dan tokoh esensial di masyarakat, hal ini karena eksistensi dan cita-cita umat Islam terletak di tangan kyai.

Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo didirikan oleh KH. Moh. Ma'shum Yusuf bin Kyai Taslim. Pondok Modern Arrisalah senantiasa berusaha meregenerasi dan mengkader para santrinya untuk menjadi sosok pemimpin, da'i, dan *mu'allim* di masa depan. Apa yang didengar, dirasakan, dan dilihat santri dalam kehidupan didalam pondok pesantren secara tidak langsung merupakan proses pendidikan baginya. Semua kegiatan dipondok telah disusun, disiapkan dan diselenggarakan untuk membina, melatih dan membentuk jiwa-jiwa kepemimpinan dalam diri santri, sebagaimana cita-cita, visi dan misi Pondok Modern Arrisalah yaitu: a) meneladani kepemimpinan Rasulullah (*imaman lil muttaqin, kholifatan 'alard, rahmatan lil 'alamin, dan mujahidin fi sabilillah*); b) mencetak pemimpin dunia yang meneladani Rasulullah SAW dalam segala hal (Tim Redaksi, 2020).

Kaderisasi di pondok pesantren merupakan suatu keniscayaan dan mutlak sangat diperlukan dalam fungsinya menyiapkan calon armada baru penerus perjuangan risalah kenabian, melanjutkan dakwah Islam dan menebarkan kebaikan di muka bumi. Kaderisasi tidak hanya berlaku bagi

putra-putra kyai sebagai calon pengganti pimpinan tapi juga bagi seluruh santri, karena santri merupakan calon pemimpin-pemimpin umat setelah mereka menamatkan pendidikannya di pondok pesantren.

Kaderisasi dalam pondok pesantren dilaksanakan secara praktis inovatif terlebih dalam menanamkan ruh atau jiwa kepemimpinan. Dalam perannya sebagai pencetak kader-kader umat Islam, pondok pesantren dalam prosesnya menerapkan sedikitnya enam metode: yaitu pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawalan, *uswah hasanah* dan pendekatan (Fatimah, 2018).

Proses kaderisasi di lingkungan pesantren dimulai dari peran sentral kepemimpinan kyai sebagai *rule model* yang berfungsi mendidik, membina dan membentuk *mindset*, karakter, sikap perilaku santrinya dalam mengaktualisasikan nilai-nilai islami dalam kehidupannya.

Seorang kyai memiliki peran besar pada iklim pondok pesantren, tidak hanya sebagai pemimpin, menyusun kurikulum pondok, mengelola tatanan lembaga tapi juga berperan mendidik karakter semua warga pesantren agar menjadi kader-kader pemimpin umat yang tangguh dan unggul. Sehingga kyai harus mahir dalam arti berwawasan luas, dan menguasai berbagai disiplin keilmuan serta mampu menjadi *uswah hasanah* dalam segala sisi kehidupannya mulai sifat, karakter, maupun tingkah lakunya.

Pondok Modern Arrisalah membuktikan bahwa lulusan atau alumninya banyak yang menjadi pemimpin, salah satunya menjadi pemimpin di lembaga pendidikan atau pondok pesantren. Hal ini merupakan produk hasil

pendidikan kaderisasi yang dilakukan selama mondok di Pondok Modern Arrisalah. Diantara pondok pesantren yang didirikan oleh alumni Pondok Modern Arrisalah adalah:

**Tabel 1.1**  
**Data Pondok Pesantren yang didirikan oleh Alumni Pondok Modern Arrisalah**(Dokumen IKPA Pusat, 2022)

<b>No</b>	<b>Nama Lengkap</b>	<b>Tahun Angkatan</b>	<b>Nama Pondok</b>	<b>Alamat</b>
1	Ust. Aminuddin	1993	Minhajul Muna	Ponorogo, Jawa Timur
2	Ust. Imron Mudatsir	1992	Al-Hasanah	Ponorogo, Jawa Timur
3	Ust. Jarwoto	1994	Daruttilawah	Ponorogo, Jawa Timur
4	Ust. Kharis Ahmadi	2008	Faidul Barokaat	Ponorogo, Jawa Timur
5	Ust. Muhammad Halim	1992	Al-Qolam	Pacitan, Jawa Timur
6	Ust. Alif Nasruddin	1999	NUN	Kudus, Jawa Tengah
7	Ust. Faiq Aftoni	1999	Pondok Autis	Kudus, Jawa Tengah
8	Ust. Zamzam	1996	Qosrul Muhajirin	Tasikmalaya, Jawa Barat
9	Ust. Dandi Farid/ Abi Makki	1995	Qosrul Qur'an	Depok, Jawa Barat
10	Ust. Qurtubi Nafis	1994	Ibnun Nafis	Depok, Jawa Barat
11	Ust. Entis Sutisna	1997	Ashabul Fikri	Serang, Banten
12	Ust. Dadan Maula Darmawan	2002	Zam-zam	Serang, Banten
13	Ust. Heri Sujana	1999	Rhobithoh	Bandung, Jawa Barat
14	Ust. Ishom 'Aini	1996	Dar-Al Sunnah Nabawiyah	Bogor, Jawa Barat
15	Habib Habiburrahman Al-Habsyi	1993	Pondok Tahfidz	Jakarta
16	Ust. Syofwatillah Mohzaib	1996	Al-Ihsaniyah	Palembang, Sumatera Selatan
17	Ust. Miswanto	1994	Al-Ishlah	Tulang,

				Lampung
18	Ust. Shoimun	1995	Darul Hikmah	Bungo, Jambi
19	Ust. Nurhayani	1995	Pondok Modern Darussalam	Kepahiang, Bengkulu
20	Ust. RahmujeEmawanalu	2005	Darul Iman	Bengkulu Selatan
21	Ust. Amrullah Arsyad	1994	Arrisalah	Krueng, Sabee, Aceh
22	Ust. Tengku Ikhrum M. Amin	2000	Al-Manar	Aceh Besar

Dari data di atas, dapat difahami bahwa ukuran seorang kyai tidak terbatas pada perilaku, sifat dan karakternya saja, tetapi seberapa besar kontribusinya menyebarkan dakwah Islam di masyarakat dan sejauh mana masyarakat memberikan pengakuan atas peran kepemimpinannya. Hal ini membuktikan bahwa kyai memiliki pengaruh besar terutama dalam memberikan corak dan warna karakter setiap santri maupun lulusannya, yang kemudian hal tersebut menjadi kekhasan tertentu dan ciri pengenal di kalangan masyarakat.

Dari permasalahan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian terkait *“Peran Kyai Dalam Menciptakan Kaderisasi Berkarakter Islami Di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Slahung Ponorogo”*.

## **B. Fokus Penelitian**

Berangkat dari kerangka permasalahan di atas, peneliti ingin menjabarkan tentang peran kyai dalam menciptakan kaderisasi santri

berkarakter Islami di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Slahung Ponorogo, dengan memfokuskan pada persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana model kaderisasi berkarakter Islami di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Slahung Ponorogo?
2. Bagaimana strategi kyai dalam menciptakan kaderisasi berkarakter Islami di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Slahung Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi kaderisasi berkarakter Islami di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Slahung Ponorogo?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan-permasalahan di atas, yaitu:

1. Mendeskripsikan model kaderisasi berkarakter Islami di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Slahung Ponorogo.
2. Mendeskripsikan strategi kyai dalam menciptakan kaderisasi berkarakter Islami di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Slahung Ponorogo.
3. Mendeskripsikan implikasi kaderisasi berkarakter Islami di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Slahung Ponorogo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini memuat manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

## 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian, menjadi bahan rujukan dan acuan pada penelitian berikutnya yang relevan, dan menambah wawasan khususnya bagi peneliti, pelajar dan masyarakat pada umumnya.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Pondok Pesantren

Menjadi sumbangan pemikiran bagi Pondok Modern Arrisalah dalam mengoptimalkan upaya kaderisasi santri berkarakter Islami. Dan menjadi pencerahan bagi pondok pesantren lain dalam menentukan konsep kaderisasi santri yang cocok diterapkan dalam pengembangan kualitas pesantren.

### b. Masyarakat

Dapat menjadikannya informasi dan masukan tentang sistemkaderisasi santri yang dikembangkan di pondok pesantren. Dan juga menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menetapkan pesantren yang kapabel dalam menjawab segala tantangan keilmuan dan kemajuan zaman.

### c. Peneliti atau penulis

Untuk meningkatkan khasanah keilmuan dan menambah wawasan baru bagi peneliti terutama dalam aspek keagamaan.



## E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini akan dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti antara lain:

### 1. Kyai

Kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren. Pada umumnya, kyai diartikan sebagai perintis dan pemimpin pesantren yang taat patuh kepada Allah yang terjun dalam dunia pendidikan Islam sebagai sarana menyebarkan ajaran Islam (Djamas, 2008). Kedudukan dan pengaruh kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, *tawadhu*, dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai *riyadhah*.

### 2. Kaderisasi

Kaderisasi atau pengkaderan merupakan rangkaian proses, cara, tindakan mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader sebagai penanggung jawab keberlangsungan kehidupan suatu organisasi. Selain itu, pengkaderan juga merupakan proses transfer nilai-nilai yang menjadi kekhasan organisasi bersangkutan (Rahmawati, 2016). Menurut pandangan Islam, kaderisasi dimaksudkan sebagai upaya dalam mencetak pemimpin-pemimpin yang tangguh dan militan dalam menjaga jatidiri umat Islam sebagai *khairu ummah* (Najmunnisa, 2017).

### 3. Karakter Islami

Menurut KBBI, karakter bermakna tabiat, sifat, akhlak dan watak seorang individu tertentu (Nasional, 2012). Karakter identik dengan akhlak, akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Karakter Islami merupakan karakter yang muncul spontan dari dalam diri manusia dan sesuai ajaran Islam. Karakter Islami atau akhlak mulia selalu mengacu pada akhlak Rasulullah terdapat dalam sumber ajaran Islam al-Qur'an dan Hadits. (Salni Fajar, 2018)

### 4. Pondok pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap, di lingkungan pesantren, disebut dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren (Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003).

